PLACENTUM
Laman resmi: http://jurnal.uns.ac.id/placentum
ISSN 2303-3746
e-ISSN 2620-9969
PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya

Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Suami Dengan Resiko Terjadinya Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum

The Relationship of Mother Characteristics and Husband Support With The Risk of Postpartum Blues In Postpartum Mothers

Ni Made Ari Febriyanti, Ni Putu Ayu Kristina Dewi, Kadek Widiantari

[*]*Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Jl. Piranha No.2 Pegok, Sesetan, Denpasar Selatan, Bali 80223 telp. (0361) 720471*

Korespondensi*:* arifebri89@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelahiran bayi ialah peristiwa penting yang dinantikan oleh perempuan. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh perempuan dalam menghadapi peranannya sebagai seorang ibu. Gangguan psikologis yang sering dialami ibu nifas disebut dengan postpartum blues. *Postpartum blues* di luar negeri cukup tinggi yaitu 26-85% dan apabila ini tidak ditangani akan berlanjut menjadi depresi postpartum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan resiko terjadinya *postpartum blues* pada ibu postpartum.
Desain dan metode: Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* analitik dan dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Timur dengan besar sampel yaitu 30 respoden yang kunjungan ulang hari ketiga sampai kesepuluh dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling penelitian ini ialah *accidental sampling*. Variabel bebas penelitian ini ialah karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas), dukungan suami dan variabel terikatnya adalah resiko terjadinya *postpartum blues*. Data dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner *Endinburgh Posnatal Depression Scale (EPDS)* dan analisis data dilakukan secara bertahap meliputi *univariat* dan *bivariat* (*chi square*).
Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (73,3%) responden tidak mengalami gejala postpartum blues dan hampir setengahnya (26,7%) reponden mengalami gejala postpartum blues. Hasil bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan (p=0,00), paritas (p=0,00), dukungan suami (p=0,00) dengan resiko terjadinya postpartum blues
Kesimpulan: Ada hubungan antara pendidikan, paritas, dan dukungan suami dengan resiko terjadinya postpartum blues pada ibu postpartum
Kata kunci: Nifas, *Postpartum Blues*, Dukungan suami

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

ABSTRACT

Background: Childbirth is an important event a waited by women. Some adjustments are needed by women in facing her new role as a mother. Psychological disorders that are often experienced by postpartum mothers are called postpartum blues. The incidence of postpartum blues abroad is quite high 26-85% and if this is not treated it will continue to be postpartum depression. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal characteristics and husband support with the risk of postpartum blues in the postpartum mothers.
Design and method: The design of this study was cross-sectional analytics and was carried out at the East Denpasar Health Center I with a large sample of 30 respondents who visited the third to tenth day and met the inclusion criteria. The sampling technique of this research is accidental sampling. The independent variables in this study are the characteristics (age, education, occupation, parity), husband support and the dependent variable is the risk of postpartum blues. Data was collected using the Edinburgh Posnatal Depression Scale (EPDS) questionnaire and data analysis was carried out in stages including univariate and bivariate (chi square).
Result: The results showed that most (73,3%) respondents did not experience symptoms of postpartum blues and almost half (26,7%) respondents experienced symptoms of postpartum blues. Bivariate results showed a significant relationship between education (p=0,00), parity (p=0,00), husband support (p=0,00) and the risk of postpartum blues.
Conclusion: There is relationship between education, parity, husband support, and the risk of postpartum blues among postpartum mothers.

Keywords: Postpartum Mothers, Postpartum Blues, Husband Support

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

PENDAHULUAN

Proses melahirkan ialah peristiwa penting yang mampu menjadikan seorang wanita menjadi perempuan seutuhnya[1]. Penyesuaian peran baru menjadi ibu dibutuhkan pada minggu awal, baik dari segi fisik maupun psikologis. Sebagian wanita mampu beradaptasi dengan peran barunya, tetapi sebagian lagi tidak berhasil, dan mengalami gangguan psikologis yang oleh para peneliti disebut dengan postpartum blues[2].

Postpartum blues adalah kesedihan setelah melahirkan dimana biasanya muncul, yaitu sekitar dua hari sampai dua minggu sejak bayi lahir. Dimana seseorang akan mengalami perasaan sedih, cemas menangis tanpa sebab, tidak sabaran, kurang percaya diri, sensitif, serta tidak menyayangi bayinya[3].

Dilaporkan kejadian postpartum blues di luar negeri tinggi yaitu 26-85%, dimana diperkirakan 20% wanita melahirkan mengalami postpartum blues. Berdasarkan penelitian di Swedia, Australia, Italia dan Indonesia dengan menggunakan EPDS (*Edinburg Postnatal Depression Scale*) menunjukkan 73% postpartum blues dialami oleh wanita[4]. Sedangkan prevalensi depresi postpartum blues di Kota Denpasar dilaporkan sebesar 20,5%[5].

Faktor yang diduga sebagai penyebab terjadinya postpartum blues, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor terbesar yang memicu terjadinya postpartum blues ialah dukungan suami. Dukungan suami dapat sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukungan suami dan keluarga yang rendah dapat meningkatkan kejadian postpartum blues[6]. Penelitian lainnya yang mendukung, yaitu menyebutkan ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan kejadian postpartum blues (*p*-value=0,002)[7].

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan resiko terjadinya postpartum blues pada ibu postpartum

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* guna mengetahui hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan resiko kejadian postpartum blues. Variabel bebas penelitian ini ialah karakteristik ibu postpartum (umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas) dan dukungan suami, sedangkan variabel terikatnya ialah postpartum blues. Teknik sampling yang digunakan *accidental sampling.* Penelitian dilakukan di Puskesmas I Denpasar Timur dengan jumlah sampel 30 ibu postpartum.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti tentang dukungan suami dan lembar kuesioner baku *Edinburgh Posnatal Depression Scale (EPDS)*. Analisis data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program SPSS dengan uji statistik *Chi Square.*

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat untuk mengetahui distribusi variabel penelitian yang meliputi variabel karakteristik, dukungan suami dan postpartum blues.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	%
Umur		
<20 tahun	1	3,3
20-30 tahun	20	66,7
31-40 tahun	9	30,0
Pendidikan Rendah (SD-SMP)	14	46,7
Tinggi (SMA-PT)	16	53,3
Paritas		
Primipara	8	26,7
Multipara	22	73,3

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

Pekerjaan		
Tidak bekerja	20	66,7
Bekerja	10	33,3

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berumur 20-30 tahun yaitu sebesar 20 responden (66,7%), sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki pendidikan tinggi (SMA-PT), sebanyak 22 responden (73,3%) adalah multipara dan sebanyak 20 responden (66,7%) tidak bekerja.

Tabel 2. **Tabel Dukungan Suami**

Dukungan Suami	Frekuensi	%
Kurang	3	10,0
Baik	27	90,0

Tabel 2 menunjukkan hampir seluruh responden mendapat dukungan dari suami, yaitu sebanyak 27 responden (90,0%).

Tabel 3. **Tabel Resiko Terjadinya Postpartum Blues**

Postpartum Blues	Frekuensi	%
Tidak	22	73,3
Ya	8	26,7

Tabel 3 menunjukkan hampir seluruh responden tidak mengalami gejala *postpartum blues*, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%).

Analisis Bivariat

Analisis variabel penelitian secara bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk menjelaskan hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan resiko terjadinya *postpartum blues* pada ibu postpartum.

Tabel 4. Tabel Bivariat Variabel

Variabel Independen	Resiko terjadinya postpartum blues		95 % CI	Nilai *p*
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Umur				
<29 tahun	6 (30,0)	14 (70,0)	-0,2-0,4	0,55
≥29 tahun	2 (20,0)	8 (80,0)		
Pendidikan				
Rendah	8 (26,7)	6 (20,0)	0,2-0,7	0,00
Tinggi	0 (0,0)	16 (53,3)		
Paritas				
Primipara	6 (20,0)	2 (6,7)	0,0-0,2	0,00
Multipara	2 (6,7)	20 (66,7)		
Pekerjaan				
Tidak bekerja	6 (20,0)	14 (46,7)	0,9-3,6	0,55
Bekerja	2 (6,7)	8 (26,7)		
Dukungan				
Suami	3 (10,0)	0 (0,0)	2,4-11,9	0,00
Tidak mendukung	5 (16,7)	22 (73,3)		
Mendukung				

Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan, paritas dan dukungan suami dengan resiko terjadinya *postpartum blues* dengan nilai *p*=0,00.

PEMBAHASAN

Postpartum blues ialah gangguan psikologis ringan pada masa nifas. Walaupun gangguan ini ringan, namun apabila tidak dilakukan perawatan secara benar, *postpartum blues* dapat menjadi ke keadaan yang lebih berat yaitu depresi postpartum dan psikosis postpartum[8].

Berdasarkan hasil penelitian, gejala *postpartum blues* pada ibu nifas di Puskesmas I Denpasar Timur menunjukkan sebagian besar yaitu 22 (73,3%) responden tidak mengalami gejala *postpartum blues* dan hampir setengahnya yaitu delapan (26,7%) reponden mengalami gejala *postpartum blues.* Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu nifas mengalami *postpartum blues*, berdasarkan hasil wawancara peneliti, beberapa alasan ibu mengalami *postpartum blues* mulai dari kurangnya informasi cara merawat bayi,

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

kurang siap dalam menerima peran barunya menjadi seorang ibu, serta dukungan baik suami maupun keluarga yang masih dirasakan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasari yang menunjukkan bahwa sebanyak 17,1% responden mengalami *postpartum blues*[7]. Gangguan psikologis yang sering dialami saat nifas ialah ketidaknyamanan akibat perubahan fisik yang dialami kecewa dengan bayinya, sedih karena belum bisa menyusui bayinya, dan dukungan suami atau keluarga yang kurang[9].

Pendidikan erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 16 responden (53,3%) yang memiliki pendidikan tinggi tidak memiliki resiko mengalami postpartum blues. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan resiko terjadinya postpartum blues dengan nilai p= 0,00 (95% CI: 0,2-0,7).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan kejadian postpartum blues dengan *p-value*=0,00 nilai OR=2,625 dimana responden yang pendidikan rendah memiliki peluang 2,625 kali lebih besar mengalami postpartum blues. Penelitian yang sama juga dibuat oleh Irawati dan Yuliani menyatakan bahwa pendidikan dibawah tingkat SMA terbanyak mengalami *postpartum blues* dibandingkan pendidikan tinggi [10]. Pada ibu yang memiliki pendidikan rendah akan cenderung memiliki banyak anak dan kurangnya tehnik dalam perawatan bayi[11]. Hal ini didukung juga dengan penelitian Manurung yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan SD/SMP berpeluang mengalami *postpartum blues* sebesar empat kali dibanding ibu dengan pendidikan SLTA atau Diploma I [12].

Paritas ialah banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas diklasifikasi menjadi tiga, yakni primipara yaitu wanita melahirkan seorang bayi dengan cukup umur, multipara ialah wanita melahirkan bayi hidup lebih dari satu kali dan grandemultipara ialah wanita melahirkan bayi sebanyak lima kali atau lebih [13].

Hasil penelitian ini, menunjukkan sebagian besar yaitu 20 (66,7%) responden multipara tidak memiliki resiko mengalami postpartum blues. Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan resiko terjadinya postpartum blues dengan nilai *p*=0,00 (95% CI: 0,0-0,2). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasari yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian postpartum blues dengan *p-value*=0,04 nilai OR=2,667 artinya responden dengan paritas primipara memiliki peluang 2,667 kali lebih besar untuk mengalami postpartum blues[7].

Gangguan postpartum berkaitan dengan status paritas. Perempuan primipara lebih mudah mengalami postpartum blues oleh karena proses adaptasi perannya menjadi seorang ibu. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Machmudah dengan hasil bahwa paritas, kondisi anak, dukungan sosial mempunyai pengaruh terjadinya postpartum blues[11].

Dukungan suami diartikan sebagai sikap penuh perhatian yang diperlihatkan dalam bentuk kerjasama yang baik, memberikan dukungan moral maupun emosional. Dukungan sosial suami ialah suatu bentuk dukungan suami didalam memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan. Dukungan suami merupakan hubungan yang sifatnya menolong dan mempunyai nilai khusus bagi sang istri sebagai tanda ikatan positif[14].

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 22 (73,3%)

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

responden yang mendapatkan dukungan baik dari suami, tidak memiliki resiko mengalami postpartum blues. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan resiko terjadinya postpartum blues dengan nilai *p*=0,00 (95% CI: 2,4-11,9). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kejadian postpartum blues (*p-value*=0,002)[7]. Sejalan juga dengan penelitian Machmudah mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap postpartum blues dengan (*p-value*= 0,00)[11].

Wanita yang kurang memiliki dukungan sosial akan lebih mudah merasa tidak berharga dan kurang diperhatikan oleh keluarga[15]. Dampak yang ditimbulkan ialah ibu lebih sensitif dan cenderung mengalami depresi [11][15].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan karakteristik ibu yaitu pendidikan, paritas, dan dukungan suami terhadap resiko terjadinya *postpartum blues* pada ibu postpartum

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan
   Petugas kesehatan diharapkan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat melalui penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas atau pada saat Posyandu tentang tanda gejala *postpartum blues* pada ibu nifas dan melakukan skrining kejadian *postpartum blues*
2. Bagi Ibu Postpartum dan Masyarakat
   Diharapkan memiliki persiapan yang lebih matang didalam kehamilan sampai persalinan agar proses adaptasi peran barunya menjadi seorang ibu dapat lebih baik pada masa pasca persalinannya dan meminimalkan terjadinya gangguan *postpartum blues* pada ibu. Masyarakat terutama suami dan keluarga juga diharapkan dapat mendukung untuk menghadapi peran barunya sebagai seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sylvia.D.E.(2006). *Depresi Pasca Persalinan*.Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
2. Marshall, C. (2009). *Calon Ayah, Membantu Calon Ayah Memahami Dan Menjadi Bagian Dari Pengalaman Kehamilan*.Jakarta: Arcan.
3. Dahro, A. (2012). *Buku Psikologi Kebidanan Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
4. Munawaroh, H. (2008). *Hubungan Paritas Dengan Kemampuan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Postpartum Blues Pada Ibu Post Section Caesaria Di Bangsal Mawar 1 RSUD Dr. Moerwardi Surakarta*. Surakarta:Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
5. Prayoga,Ariguna D (2016). *Prevalensi Dan Faktor Risiko Depresi Postpartum Di Kota Denpasar Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale*. Jurnal Medika, Vol. 5 No.7
6. Mary, (2004). *Kehamilan dan Melahirkan*. Jakarta: Arcan
7. Kurniasari, D. (2014). *Hubungan antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi dan Dukungan Sosial Suami Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Persalinan SC di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014*. Jurnal Kesehatan Holistik Vol. 9 No.3, Juli 2015: 115-125
8. Marmi, (2014). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Puerpureum Care"*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969

9. Janiwarty, B dan Pieter, H. Z. (2013). *Pendidikan Psikologi untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: Rapha Publishing

10. Irawati, D dan Yuliani, F. (2014). *Pengaruh Faktor Psikososial Dan Cara Persalinan Terhadap Terjadinya Post Partum Blues Pada Ibu Nifas*. Hospital Majapahit(6) 1-7Vol 6 No. 1 Pebruari 2014

11. Machmudah, T. (2010). Pengaruh Persalinan dengan Komplikasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Postpartum Blues di Kota Semarang. Tesis. Universitas Indonesia. Diakses tanggal 20 Mei 2019 dari http://www.lib.ui.ac.id/file?fe=digital/20284389-t%20machmudah.pdf

12. Manurung, S., Lestari,T.R., Suryati,B. dkk (2011). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Pencegahan Postpartum Blues pada Ibu Primipara di Ruang Kebidanan RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat. Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol. 4, No.1: 17-23

13. Prawirihardjo, S.(2009). Ilmu Kebidanan. Jakarta:Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

14. Jacinta, F. Rini.(2005). *Psikologi Masalah Stres*. Jurnal Repistory Universitas Sumatera Utara

15. Urbayatun, Siti. (2010). *Gambaran Tingkat Depresi pada Ibu Post Partum di RSU PKU Muhammadiyah Gombong*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Vol. 3 No.2 Juni 2010

Copyright © 2021, Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, ISSN 2303-3746, e ISSN 2620-9969